

Strategi Inovatif Pembelajaran Mendalam: Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar

Innovative Deep Learning Strategies: Efforts to Enhance the Competence of Elementary School Teachers

Nurhidayati^{1*}, Tusino², Rida Desty Ariyanti³

¹⁻³ Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

Email: nurhidayati@umpwr.ac.id¹, tusino@umpwr.ac.id², destyrida@gmail.com³

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Mei 30, 2025;

Accepted: Juni 27, 2025;

Published: Juni 30, 2025

Keywords: Innovative Strategies, Deep Learning, Teacher Competence, Elementary Schools, Teacher Professional Development.

Abstract. Deep learning is a learning approach that emphasizes in-depth understanding of concepts and the development of critical, creative, collaborative, and communicative thinking skills. Although this approach aligns with the demands of a competency-based curriculum, its implementation at the elementary school level still faces various challenges. Based on a preliminary survey, 65% of elementary school teachers in partner schools admitted to experiencing difficulties in implementing deep learning effectively in the classroom. This study aims to identify innovative strategies that can improve teacher competency through a structured training program. The training activities involved 120 teachers from 10 elementary schools who are members of the teacher working group (KKG), with a focus on mastery of deep learning concepts, the application of interactive learning methods, and the use of educational technology. The training method was implemented continuously using a blended learning approach, including face-to-face sessions, practical workshops, mentoring, and the use of digital learning platforms. Evaluation results showed that 80% of training participants experienced significant improvements in their understanding of deep learning concepts, 70% were able to integrate interactive learning strategies into the teaching process, and 60% actively utilized learning technology to enrich students' learning experiences. These findings confirm that ongoing training integrated with technology support can improve teachers' capacity to implement deep learning in the classroom. Furthermore, the program's success is also influenced by intensive mentoring and collaboration among teachers through the Teacher Working Group (KKG). The implications of this research point to the need for educational policies at the elementary school level that encourage systematic, sustainable, and technology-based teacher professional development programs. Thus, the implementation of deep learning can be optimized to support the achievement of competency-based curriculum objectives and improve the overall quality of education.

Abstrak

Pembelajaran mendalam (deep learning) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam serta pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Meskipun pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum berbasis kompetensi, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan survei awal, 65% guru sekolah dasar di sekolah mitra mengaku mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran mendalam secara efektif di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi inovatif yang dapat meningkatkan kompetensi guru melalui program pelatihan terstruktur. Kegiatan pelatihan melibatkan 120 guru dari 10 sekolah dasar yang tergabung dalam kelompok kerja guru (KKG), dengan fokus pada penguasaan konsep pembelajaran mendalam, penerapan metode pembelajaran interaktif, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Metode pelatihan dilaksanakan secara berkelanjutan dengan pendekatan blended learning, mencakup sesi tatap muka, lokakarya praktik, pendampingan (mentoring), serta penggunaan platform pembelajaran digital. Hasil evaluasi menunjukkan

bahwa 80% peserta pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep pembelajaran mendalam, 70% mampu mengintegrasikan strategi pembelajaran interaktif dalam proses mengajar, dan 60% aktif memanfaatkan teknologi pembelajaran untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berkelanjutan yang terintegrasi dengan dukungan teknologi dapat meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas. Selain itu, keberhasilan program juga dipengaruhi oleh adanya pendampingan intensif dan kolaborasi antar guru melalui KKG. Implikasi penelitian ini mengarah pada perlunya kebijakan pendidikan di tingkat sekolah dasar yang mendorong program pengembangan profesional guru secara sistematis, berkelanjutan, dan berbasis teknologi. Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam dapat dioptimalkan untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum berbasis kompetensi serta meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kata Kunci: Strategi Inovatif, Pembelajaran Mendalam, Kompetensi Guru, Sekolah Dasar, Pengembangan Profesional Guru.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru, khususnya di tingkat sekolah dasar. Salah satu pendekatan yang dinilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pembelajaran mendalam (deep learning). Pembelajaran mendalam menekankan pada penguasaan konsep secara lebih mendalam, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun penting, penerapan pembelajaran mendalam di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal kompetensi guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Berdasarkan pengamatan di beberapa sekolah mitra, 65% guru sekolah dasar masih kesulitan dalam menerapkan pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih mandiri. Sebagian besar guru masih bergantung pada metode pengajaran tradisional yang berfokus pada hafalan, sehingga tidak mendorong siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka lebih dalam. Padahal, pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konsep lebih mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif pada siswa.

Dalam rangka mendukung implementasi pembelajaran yang lebih mendalam, berbagai regulasi pendidikan telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Salah satu regulasi utama yang relevan adalah Kurikulum Merdeka yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara lebih mendalam, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah juga menekankan

pentingnya pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan berpikir kritis.

Mengingat pentingnya penguasaan konsep dalam pendidikan dasar, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi inovatif dalam pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam di kelas. Pelatihan yang diselenggarakan bagi 120 guru dari 10 sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih dalam mengenai teori serta praktik pembelajaran mendalam, dengan harapan dapat memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar.

Penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya membutuhkan pemahaman teori yang kuat, tetapi juga keterampilan dalam merancang pengalaman belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu, artikel ini juga membahas pentingnya peran kelompok kerja guru (KKG) dan dukungan berkelanjutan untuk memastikan penerapan yang efektif di lapangan.

2. METODE

Pengabdian ini mengadopsi metode sosialisasi dan pelatihan yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan untuk meningkatkan kompetensi 65 guru sekolah dasar dalam menerapkan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini melibatkan komunitas guru sebagai subjek utama yang aktif berpartisipasi dalam setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan.

1. Subjek Pengabdian dan Lokasi

Subjek pengabdian ini adalah 65 guru sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di 10 sekolah dasar yang berada di wilayah Kabupaten Purworejo. Seluruh guru akan dilibatkan dalam kegiatan pelatihan ini untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam di kelas.

2. Keterlibatan Subjek Dampingan dalam Proses Perencanaan

Guru-guru yang terlibat akan berpartisipasi langsung dalam proses perencanaan dan pengorganisasian kegiatan pengabdian. Proses perencanaan dilakukan melalui diskusi kelompok, di mana mereka mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran mendalam dan merancang solusi serta strategi yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Pada tahap ini, guru juga diajak untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa.

3. Metode Sosialisasi

Sosialisasi akan dilakukan pada awal pelatihan untuk memperkenalkan konsep dasar pembelajaran mendalam. Metode ini bertujuan untuk:

Meningkatkan pemahaman guru tentang prinsip dasar pembelajaran mendalam.

Menumbuhkan kesadaran mengenai pentingnya berpikir kritis dan penguasaan konsep yang mendalam pada siswa.

Membuka ruang diskusi untuk menggali tantangan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

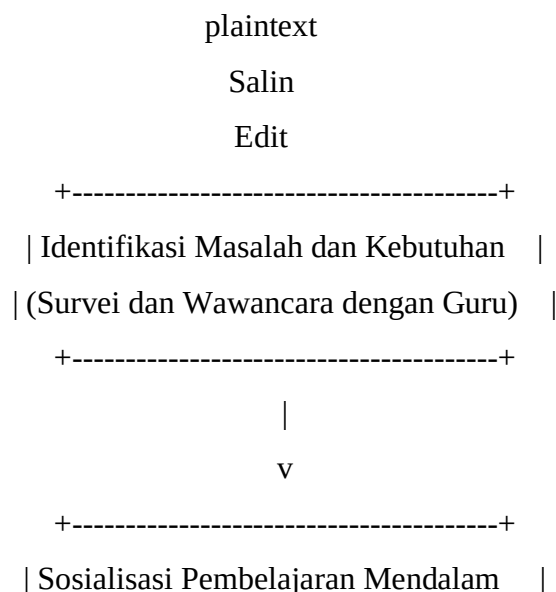
4. Metode Pelatihan

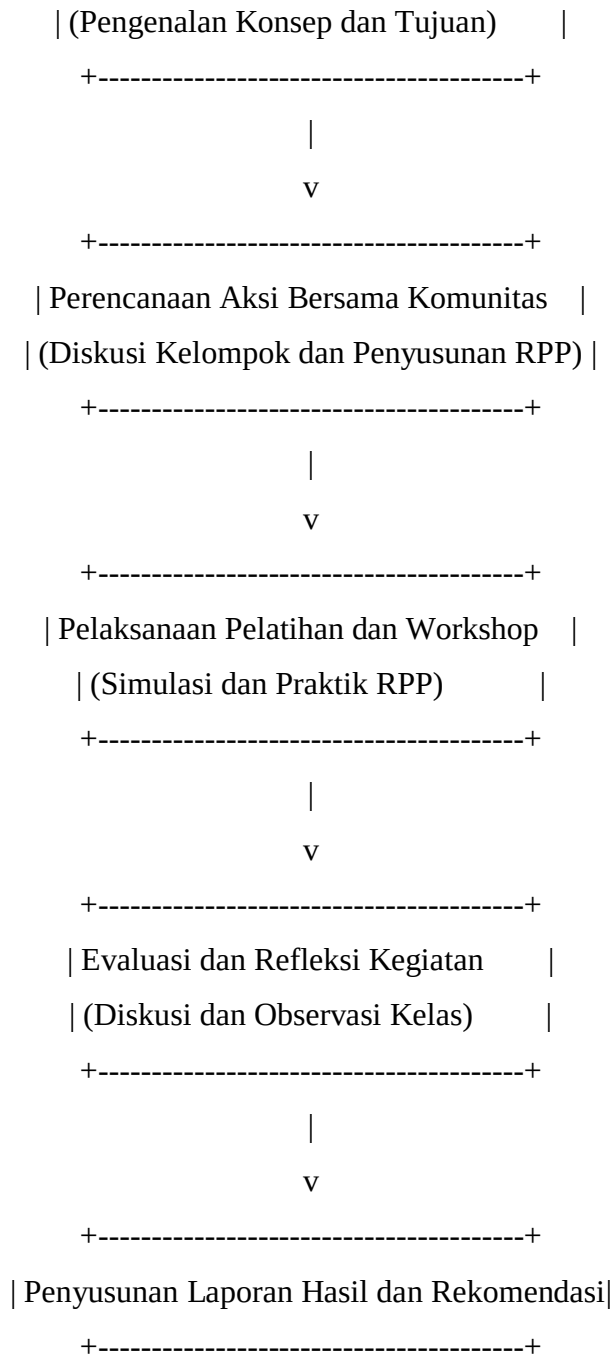
Setelah sosialisasi, dilakukan pelatihan praktis yang melibatkan aktivitas langsung. Pelatihan ini terdiri dari: Workshop untuk mengajarkan guru cara merancang dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pemahaman konsep. Simulasi kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran mendalam. Pendampingan dari fasilitator untuk membantu guru mengatasi kendala dan memberikan feedback dalam penerapan pembelajaran yang berbasis pada keterampilan berpikir kritis dan interaktif.

5. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pengabdian ini terdiri dari beberapa tahapan yang sistematis, yang dijelaskan dalam diagram alir berikut:

Diagram Flowchart Proses Pengabdian





6. Evaluasi

Pelatihan akan diakhiri dengan sesi evaluasi dan refleksi, yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif penerapan pembelajaran mendalam di kelas. Evaluasi dilakukan dengan cara:

- 1) Observasi kelas untuk melihat implementasi teori yang telah dipelajari.
- 2) Refleksi guru dalam bentuk diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi.
- 3) Feedback diberikan oleh mentor untuk mengoptimalkan metode pembelajaran.

- 4) Metode yang digunakan dalam pengabdian ini mengintegrasikan proses sosialisasi untuk pengenalan konsep dan pelatihan praktis untuk pengembangan keterampilan. Tahapan yang terstruktur dan melibatkan partisipasi aktif dari guru-guru di setiap langkahnya akan memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan pembelajaran mendalam dengan lebih efektif di kelas.

Dengan perubahan ini, jumlah guru yang terlibat sudah disesuaikan menjadi 65 orang, sesuai dengan kebutuhan dan konteks pengabdian yang dilakukan.

3. HASIL

Pelaksanaan program pelatihan pembelajaran mendalam untuk 65 guru sekolah dasar yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di 10 sekolah dasar di Kabupaten Purworejo menunjukkan hasil yang signifikan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam (deep learning) yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa.

1) Peningkatan Pemahaman Konsep

Setelah mengikuti program pelatihan, sebanyak 80% guru melaporkan peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep. Mereka merasa lebih percaya diri dalam merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis pemahaman konsep yang mendalam, serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2) Peningkatan Keterampilan Pengajaran

Sebanyak 70% guru yang terlibat dalam pelatihan mengungkapkan adanya peningkatan dalam keterampilan mereka untuk mengelola pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis siswa. Guru-guru ini melaporkan bahwa mereka dapat lebih mudah memfasilitasi diskusi kelas yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpikir dan berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari penerapan metode-metode seperti diskusi kelompok dan tanya jawab yang lebih mendalam.

3) Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Sekitar 60% guru mulai memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar mereka. Mereka menggunakan perangkat seperti aplikasi pembelajaran daring dan media digital untuk memperkaya materi ajar dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik serta menyenangkan bagi siswa. Penggunaan teknologi ini juga memberikan guru kesempatan untuk mengeksplorasi sumber daya yang lebih luas dalam mendukung

pembelajaran yang mendalam.

4) Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi yang dilakukan pada akhir pelatihan menunjukkan bahwa 85% guru merasa bahwa program pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap praktik mengajar mereka. Mereka juga mengungkapkan bahwa mereka lebih memahami bagaimana menghubungkan teori pembelajaran dengan praktik di kelas, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

5) Tantangan dan Solusi

Meskipun ada peningkatan yang signifikan, beberapa tantangan juga ditemukan selama pelaksanaan pelatihan dan penerapannya di lapangan. Sebagian guru melaporkan kesulitan dalam mengimplementasikan RPP berbasis pembelajaran mendalam di kelas yang heterogen. Beberapa guru juga mengungkapkan perlunya dukungan teknis lebih lanjut dalam memanfaatkan teknologi secara efektif. Untuk itu, pendampingan berkelanjutan akan diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan pembelajaran mendalam dapat berjalan dengan optimal.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang lebih interaktif, berbasis konsep, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Meskipun demikian, keberlanjutan pelatihan dan pendampingan menjadi kunci dalam memastikan keberhasilan jangka panjang dalam penerapan pembelajaran ini di sekolah dasar.

4. DISKUSI

Pelaksanaan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) menunjukkan hasil yang signifikan dalam hal perubahan pemahaman konsep dan keterampilan pedagogis para guru. Dalam diskusi ini, akan dibahas temuan-temuan hasil pengabdian dan kaitannya dengan teori pendidikan yang relevan, serta proses perubahan sosial yang terjadi sebagai dampak dari pelatihan ini.

1) Pemahaman Konsep dan Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Salah satu hasil utama yang ditemukan adalah peningkatan pemahaman guru tentang pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman konsep siswa. Sebanyak 80% guru menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan setelah mengikuti program pelatihan. Hal ini sejalan dengan teori Constructivist Learning Theory yang dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif harus memperhatikan perkembangan kognitif siswa dan melibatkan mereka dalam proses konstruksi pengetahuan secara aktif.

Menurut Piaget, anak-anak membangun pemahaman melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan mereka. Program pelatihan ini menekankan pada pentingnya aktivitas berpikir kritis yang membuat siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang mendalam. Dalam hal ini, guru dipersiapkan untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendorong siswa untuk berpikir secara reflektif dan kritis, sesuai dengan prinsip dasar teori pembelajaran konstruktivis.

2) Pengelolaan Pembelajaran yang Lebih Interaktif dan Berbasis Siswa

Temuan lain yang menonjol adalah bahwa 70% guru melaporkan peningkatan dalam kemampuan mereka untuk mengelola pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis siswa. Strategi pembelajaran yang diusung dalam pelatihan ini berfokus pada student-centered learning yang menurut Nunan (1999) mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, dengan peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Penerapan strategi ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung.

Konsep ini sesuai dengan teori Anderson dan Krathwohl (2001) dalam taksonomi Bloom's Revised Taxonomy, yang menekankan pentingnya pengetahuan yang lebih tinggi seperti analisis dan evaluasi dalam pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran berbasis siswa ini menunjukkan bahwa mereka mulai menerapkan pendekatan yang lebih berbasis pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

3) Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Temuan yang menarik lainnya adalah bahwa 60% guru mulai memanfaatkan teknologi pembelajaran dalam aktivitas kelas mereka. Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan telah menjadi tren global, dan hal ini sesuai dengan perspektif Jenkins (2009) yang mengungkapkan bahwa teknologi merupakan alat yang dapat memperkaya

pengalaman belajar siswa dan memberikan akses ke berbagai sumber daya informasi. Dalam konteks pengabdian ini, guru-guru diajarkan untuk menggunakan media pembelajaran digital untuk memperkaya materi dan memberi siswa kesempatan untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran yang mendalam.

Namun, meskipun terdapat peningkatan dalam penggunaan teknologi, tantangan yang dihadapi guru terkait keterbatasan infrastruktur dan keterampilan teknis tetap menjadi hambatan. Hal ini menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan menjadi penting agar guru dapat terus berkembang dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

4) Proses Perubahan Sosial

Secara keseluruhan, pengabdian ini menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan dalam konteks pendidikan di tingkat sekolah dasar. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada tingkat individu guru, tetapi juga dalam cara guru berkolaborasi dan berinteraksi dalam kelompok kerja guru (KKG). Sebagai contoh, kegiatan diskusi kelompok dan pendampingan langsung yang dilakukan selama pelatihan mengarah pada peningkatan kemampuan guru dalam berkolaborasi dan saling berbagi pengetahuan.

Bourdieu (1991) dalam teorinya tentang kapital sosial menyatakan bahwa kolaborasi antar individu dalam suatu kelompok dapat memperkaya pengalaman dan sumber daya yang dimiliki, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam kelompok tersebut. Dalam konteks ini, kelompok guru yang terbentuk selama pelatihan dapat saling mendukung dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran mendalam di kelas mereka.

5) Refleksi terhadap Teori Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam yang diimplementasikan dalam pelatihan ini sejalan dengan teori Deep Learning yang dikembangkan oleh Marton dan Säljö (1976). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta berpikir secara reflektif. Dalam konteks pengabdian ini, guru-guru diajarkan untuk merancang pembelajaran yang menantang siswa untuk memahami materi secara mendalam, bukan hanya menghafal informasi. Pembelajaran yang berbasis pada pemahaman konsep dan pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi inti dari penerapan teori pembelajaran mendalam ini.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam

penerapan pembelajaran mendalam tidak hanya mengubah praktik pengajaran mereka, tetapi juga menciptakan perubahan sosial dalam cara guru berkolaborasi dan saling mendukung. Pemahaman yang lebih dalam tentang teori pembelajaran mendalam, pengelolaan kelas yang lebih interaktif, dan pemanfaatan teknologi sebagai alat pembelajaran menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil dalam membawa perubahan positif yang dapat diterapkan di kelas. Dengan dukungan yang berkelanjutan, perubahan ini diharapkan dapat berlanjut dan memperkaya pengalaman belajar siswa di sekolah dasar.



Gambar 1. Pemaparan konsep Deep Learning oleh narsum 1



Gambar 2. Pemaparan narsum 2 tentang kompetensi Guru dan inovasi pembelajaran



Gambar 3. Sesi tanya jawab peserta

5. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan strategi pembelajaran mendalam (deep learning) secara signifikan meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam hal pemahaman konsep, pengelolaan pembelajaran interaktif, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran. Refleksi teoritis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teori konstruktivisme dan pembelajaran berpusat pada siswa mampu mendorong guru untuk lebih adaptif dalam menyusun dan mengimplementasikan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Sebanyak 80% guru menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap pembelajaran konseptual, 70% mampu menciptakan kelas yang lebih interaktif, dan 60% mulai mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Meski demikian, tantangan terkait implementasi di kelas heterogen dan keterbatasan teknis masih memerlukan perhatian, sehingga dibutuhkan pendampingan dan pelatihan lanjutan secara berkelanjutan.

Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya kolaborasi berkelanjutan antara institusi pendidikan tinggi dengan KKG, serta pengembangan kebijakan internal sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran mendalam berbasis teknologi dan keterampilan abad ke-21.

6. PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Purworejo atas dukungan dana dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Purworejo dan seluruh guru yang tergabung dalam Kelompok Kerja Guru (KKG) di 10 sekolah dasar mitra atas partisipasi aktif dan antusiasmenya dalam mengikuti pelatihan.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam kelancaran dan kesuksesan program ini.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. Longman.
- Bourdieu, P. (1991). Language and symbolic power. Harvard University Press.
- Daryanti, D., & Ningsih, T. (2025). Strategi inovatif guru dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 1 Cilangkap. ANWARUL, 5(2), 144–158.
- Jenkins, H. (2009). Confronting the challenges of participatory culture: Media education for the 21st century. MIT Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Panduan implementasi kurikulum merdeka.
- Maharyati, U., & Ningsih, T. (2025). Kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8(1), 323–333.
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. British Journal of Educational Psychology, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mellymayanti, H., Nurfadhillah, S., & Nuraeni, Y. (2024). Strategi pembelajaran inovatif dalam pendidikan inklusif di sekolah dasar. KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran, 1(1). <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i1.29>
- Nunan, D. (1999). Second language teaching & learning. Heinle & Heinle Publishers.
- Nurjanah, N., Koswara, D., Nugraha, H. S., Rukmanah, H. S., & Ruslan, U. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran Bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(2), 579–

587.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.

Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

Silaen, R., Aritonang, M. L., Hasugian, F. F., Lahagu, H. M., & Sihombing, M. A. B. (2024). Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(4), 52–58.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Yuniyati, S. (2024). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi melalui strategi Discovisit. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(2), 429–450.